

ANALISIS PERKEMBANGAN PENDAPATAN MASYARAKAT DESA BATANG-BATANG DAYA, KECAMATAN BATANG-BATANG, KABUPATEN SUMENEP, JAWA TIMUR

Syaiful Rahman

Program Studi S-1 Pendidikan Ekonomi, Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, email: syaifulrahman@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Salah satu faktor produksi yang paling penting untuk mewujudkan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang baik adalah tenaga kerja. Para ahli menaruh perhatian pada dunia pendidikan sebagai faktor penting untuk meningkatkan keahlian dan keterampilan tenaga kerja. Desa Batang-Batang Daya, Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep memiliki lembaga pendidikan formal yang jauh lebih banyak dibandingkan desa-desa lain di Kecamatan Batang-Batang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan pendapatan masyarakat, dampak dari perkembangan tersebut, dan dampak urbanisasi terhadap perkembangan pendapatan masyarakat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknis analisis data yang dipakai pada penelitian ini adalah analisis domain (*domain analysis*). Dari penelitian ini dapat diperoleh tiga hasil, yaitu: (1) Pendapatan masyarakat Desa Batang-Batang Daya tidak berkembang signifikan. (2) Untuk memenuhi kebutuhan, di tengah stagnasi tingkat pendapatan, masyarakat memilih jalur pinjam ke kerabat, ke bank, rentenir, atau koperasi, dan juga melakukan urbanisasi atau merantau. (3) Dampak dari urbanisasi adalah menurunkan tingkat pendapatan masyarakat.

Kata Kunci: pendapatan, pertumbuhan ekonomi, pembangunan ekonomi.

Abstract

Factors of production are the key to realizing growth and good economic development is labor. One of the most important factors of production to be assessed is labor. Experts observed education as an important factor to improve the skills of the labor. Desa Batang-Batang Daya, Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep has number of formal education institution more than other villages in Kecamatan Batang-Batang. This study aims to determine the development of community income, the impact of these developments, and the urbanization impact on the development of community income. This research uses qualitative research with descriptive approach. Technical analysis of data used in this study is domain analysis. From this research can be obtained three results: (1) the community income did not grow significantly. (2) To fulfill the needed, in the midst of income stagnation, people choose loan to family, bank, creditor, or cooperation, and people rather to urbanize. (3) Urbanization affect decreasing the community income level.

Keywords: income, economic growth, economic development.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang baik menjadi visi setiap negara. Dengan pertumbuhan ekonomi yang baik maka pendapatan domestik bruto atau pendapatan nasional bruto riil akan meningkat. Sementara itu, pembangunan ekonomi merupakan pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh aspek-aspek lain seperti perkembangan pendidikan, kemahiran tenaga kerja, perbaikan teknologi, dan kenaikan taraf hidup masyarakat (Sukirno, 2010).

Menurut teori ekonomi klasik, penduduk merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi

pertumbuhan ekonomi (Cahyono, 2016). Oleh karena itu, sejak era klasik, para ahli telah menaruh perhatian pada tenaga kerja. Pasalnya, peranan tenaga kerja berkaitan erat dengan tingkat produktivitas yang pada gilirannya akan menentukan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Para ahli percaya, semakin baik keahlian dan keterampilan yang dimiliki oleh tenaga kerja maka semakin baik pula produktivitas yang akan dihasilkan. Pada abad ke-19, para ahli mulai menaruh perhatian pada dunia pendidikan sebagai faktor penting untuk meningkatkan keahlian dan keterampilan tenaga kerja.

Dalam pembangunan ekonomi, pendidikan dapat dilihat sebagai tujuan sekaligus sebagai komponen (Todaro dan dan Smith, 2011). Artinya, untuk mewujudkan pembangunan ekonomi yang baik dibutuhkan masyarakat atau tenaga kerja berpendidikan. Sebaliknya, salah satu tujuan dari pembangunan ekonomi adalah terwujudnya pendidikan yang baik.

Pendidikan merupakan modal bagi sumber daya manusia yang dapat meningkatkan kemampuan baik secara formal maupun keterampilan sehingga lebih memudahkan sumber daya tersebut dalam mencari pekerjaan karena memiliki nilai daya saing yang tinggi dan berakibat pada berkurangnya tingkat pengangguran (Suaidah dan Cahyono, 2013).

Ada empat faktor yang menentukan permintaan terhadap pendidikan yang berkaitan erat dengan pembangunan ekonomi, yaitu: perbedaan upah atau pendapatan, kemungkinan (harapan) dapat berhasil menemukan pekerjaan di sektor modern, biaya pribadi langsung untuk pendidikan, dan biaya pribadi tidak langsung atau biaya kesempatan untuk pendidikan (Todaro dan Smith, 2011).

Selain tingkat pendidikan, komponen lain yang berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja adalah usia tenaga kerja dan jenis pekerjaan (Cahyono, 1998) dalam (Putri dan Setiawina, 2013). Jenis pekerjaan yang didapatkan oleh tenaga kerja bergantung pada tingkat pendidikan yang dimiliki oleh tenaga kerja bersangkutan. Sementara itu, umur sangat berpengaruh terhadap kemampuan produktivitas tenaga kerja.

Tingkat pendidikan, umur, dan jenis pekerjaan merupakan komponen penting yang sangat berkaitan erat dengan pembangunan ekonomi. Pendapatan tenaga kerja dalam skala mikro akan berpengaruh terhadap pendapatan agregat. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui kondisi pendapatan dalam skala mikro agar dapat memberikan dorongan penuh terhadap pembangunan ekonomi nasional. Bagaimanapun, salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi adalah kesejahteraan masyarakat. Sementara itu, kesejahteraan masyarakat tidak akan diperoleh tanpa

didukung oleh pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya.

Kesejahteraan masyarakat merupakan cita-cita ideal yang ingin dicapai oleh setiap negara. Demikian juga yang diharapkan oleh Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Selain mengoptimalkan potensi alam yang dimiliki, pemerintah Kabupaten Sumenep juga meningkatkan kualitas *human capital* penduduk melalui pendidikan untuk menghasilkan produktivitas dan kesejahteraan yang lebih baik.

Pendidikan tidak sekadar menentukan tingkat produktivitas seorang tenaga kerja, melainkan juga menentukan profesi atau jenis pekerjaan seorang tenaga kerja. Variasi tingkat pendidikan akan melahirkan variasi profesi yang dipilih oleh tenaga kerja. Demikian pula yang terjadi pada masyarakat di Desa Batang-Batang Daya, Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep. Desa ini memiliki lembaga pendidikan formal yang jauh lebih banyak dibandingkan desa-desa lain di Kecamatan Batang-Batang.

Namun, masih banyak masyarakat Desa Batang-Batang Daya yang memilih urbanisasi dengan alasan kondisi ekonomi pedesaan yang kurang baik. Mereka memilih pergi ke Kalimantan, Malaysia, dan belakangan lebih banyak pergi ke Jakarta untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Sementara itu, variasi profesi yang ada di desa cenderung stagnan, bahkan sektor pertanian yang menjadi sumber ekonomi masyarakat cenderung ditinggalkan.

Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk mengalisis perkembangan pendapatan masyarakat Desa Batang-Batang Daya. Harapannya, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menemukan strategi dalam rangka mencapai visi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang lebih baik. Peneliti mengangkat judul “Analisis Perkembangan Pendapatan Masyarakat Desa Batang-Batang Daya, Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur.”

Berdasarkan latar belakang di atas maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana perkembangan pendapatan masyarakat Desa Batang-

Batang Daya, Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep? (2) Bagaimana akibat perkembangan pendapatan masyarakat Desa Batang-Batang Daya, Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep? (3) Bagaimana dampak urbanisasi terhadap perkembangan pendapatan masyarakat Desa Batang-Batang Daya, Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep?

Setiap negara berusaha untuk meningkatkan pertumbuhan ekonominya. Berbagai upaya dilakukan untuk mencapai target-target yang telah ditetapkan. Sebagian ekonomi memiliki sedikit perbedaan pendapat mengenai penyebab pertumbuhan ekonomi. Meskipun pada hakikatnya atau secara garis besar, masing-masing pendapat saling melengkapi satu sama lain.

Ekonomi klasik, Adam Smith, berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh *output* total dan pertumbuhan penduduk (Arsyad, 2010). Menurut Kuznet, pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan kapasitas produk dalam jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan negara bersangkutan. Kenaikan tersebut disebabkan oleh peningkatan kemampuan faktor-faktor produksi, baik produksi barang atau jasa. Pertambahan kualitas dan kuantitas faktor produksi merupakan dua hal yang sangat berpengaruh.

Meski demikian, sebagaimana ditulis oleh Sukirno (2010), pertambahan kualitas atau kuantitas (potensi) produksi seringkali tidak seimbang dengan pertambahan jumlah produksi. Pertambahan jumlah produksi sering kali lebih lambat dibandingkan pertambahan potensi produksi. Sementara itu, Robert Solow dengan teorinya yang biasa dikenal sebagai model pertumbuhan neoklasik menyebutkan tiga faktor yang menjadi penyebab pertumbuhan ekonomi, yaitu stok modal, pertumbuhan tenaga kerja, dan perkembangan teknologi (Sjafii, 2009).

Selain pendapat yang disampaikan oleh para ekonom klasik dan neoklasik, ada pula teori pertumbuhan ekonomi yang lebih menekankan pada kualitas modal manusia (*human capital*) atau pertumbuhan endogen. Menurut Sjafii (2009), mula-mula teori ini dikembangkan oleh Uzawa (1965) dan kemudian dipakai oleh Robert E. Lucas (1988).

Pendidikan memiliki manfaat terhadap peningkatan modal manusia. Peningkatan modal manusia melalui pendidikan baik formal maupun non formal serta pelatihan merupakan investasi produktif dalam pembangunan ekonomi bersama-sama dengan peningkatan kesehatan. Saraswati, S.W dan Hendry Cahyono (2014) menjelaskan bahwa melalui pendidikan, seseorang dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuannya untuk berpikir. Selanjutnya hal tersebut akan bermanfaat sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja, untuk meningkatkan produktivitas.

Ihsan (2008) berpendapat bahwa pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Sementara Triwiyanto (2014) mendefinisikan pendidikan dalam arti sempit, yakni pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan kemampuan berpikir dari seseorang karena di era global persaingan semakin ketat diiringi dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih (Suaidah dan Cahyono, 2013).

Menurut Mulyadi (2003), peningkatan kualitas pekerja yang dicerminkan oleh tingkat pendidikan rata-rata yang semakin baik memberi dampak positif terhadap produktivitas tenaga kerja, sedangkan tenaga kerja yang tidak berkualitas akan menurunkan *output*. Demikian juga menurut Schultz (dalam Jhingan, 2010), terdapat lima cara pengembangan sumber daya manusia, antara lain latihan jabatan, pendidikan formal (pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi), program studi *extension*, dan migrasi dalam rangka penyesuaian dengan kesempatan kerja.

Mengenai pendapatan, Samuelson dan Nordhaus (2002) mengemukakan, dalam ilmu ekonomi, pendapatan didefinisikan sebagai hasil berupa uang atau hal materi lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa manusia bebas. Sementara itu, Sukirno (2010) memberikan penjelasan yang lebih komprehensif, yakni

pendapatan merupakan balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa tersebut dapat berupa sewa, upah atau gaji, bunga atau pun laba. Pendapatan pribadi dapat diartikan sebagai semua jenis pendapatan, termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apa pun, yang diterima oleh penduduk suatu negara.

Pendapatan khususnya upah seorang individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain perbedaan yang menyeimbang, modal manusia, serta kemampuan, upaya, dan kesempatan (Mankiw, dkk, 2014). Suaidah dan Cahyono (2014) menegaskan bahwa modal manusia merupakan nilai dan atau kualitas seseorang atau tenaga kerja yang menentukan seberapa potensial orang atau tenaga kerja tersebut untuk bisa memproduksi.

Menurut Guritno dan Algifari (1998), pendapatan masyarakat dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu pendapatan permanen (*permanent income*) dan pendapatan sementara (*transitory income*). Pendapatan permanen merupakan pendapatan yang diterima pada periode tertentu dan dapat diperkirakan. Pendapatan jenis ini yang memengaruhi kekayaan seseorang, misalnya gaji atau upah yang diterima oleh tenaga kerja secara tetap.

Pendapatan sementara atau *transitory income* merupakan pendapatan yang tidak bisa diperkirakan sebelumnya. Artinya, pendapatan ini lebih bersifat sebagai pendapatan sampingan.

Dalam hasil penelitiannya, Johannes Ludwig (2014) mengungkapkan bahwa pendapatan permanen dan pendapatan sementara ini dapat berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi rumah tangga. Baik pendapatan permanen maupun pendapatan sementara sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan atau keterampilan seorang tenaga kerja.

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini dipilih karena, menurut Bungin (2013), jenis penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang memiliki sasaran terbatas, namun dari sisi

kedalaman data tidak terbatas. Oleh karena itu, kedalaman data dalam penelitian kualitatif menjadi pertimbangan utama.

Apabila dilihat dari pendekatannya, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Bungin (2013) mengatakan, penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian. Penelitian jenis ini sangat memungkinkan untuk melakukan studi secara mendalam. Dengan demikian, pendekatan deskriptif sesuai dengan jenis penelitian kualitatif.

Di samping itu, jenis dan pendekatan penelitian ini dipilih dengan pertimbangan bentuk penelitian kualitatif deskriptif dapat menyajikan hasil secara langsung memiliki hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. Data hasil penelitian ini dapat berupa deskripsi kata tertulis atau lisan dari individu atau objek penelitian.

Adapun teknis analisis data yang dipakai dalam penelitian ini teknis analisis domain (*domain analysis*). Dengan analisis domain, peneliti akan menganalisis gambaran objek penelitian secara umum atau di tingkat permukaan, namun relatif utuh. Peneliti akan melakukan eksplorasi terhadap objek penelitian sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran utuh.

Untuk mengatasi variasi domain, peneliti menggunakan saran Spradley tentang hubungan semantik (*semantic relationship*), yaitu jenis, ruang, sebab akibat, rasional, lokasi kegiatan, cara ke tujuan, fungsi, urutan, dan atribut. Draft domain yang diuji oleh peneliti di lapangan adalah sebagai berikut:

Tabel Pola Hubungan Semantik
Analisis Perkembangan Pendapatan Masyarakat Desa Batang-Batang Daya

Draf Domain	Hubungan Semantik	Bentuk Hubungan	Pertanyaan Struktur
Pendapatan	Jenis	X adalah jenis dari Y	Keseluruhan jenis/bentuk pendapatan masyarakat Desa Batang-Batang Daya
<i>Transitory income</i> dan <i>permanent income</i>	Ruang	X adalah bagian dari Y	Apakah <i>transitory income</i> dan <i>permanent income</i> bagian dari pendapatan masyarakat Desa Batang-Batang Daya
Sebab-sebab perkembangan pendapatan	Sebab Akibat	X adalah sebab dari Y	Apa saja yang menyebabkan perkembangan pendapatan masyarakat Desa Batang-Batang Daya
Alasan memilih tindakan	Rasional/Alasan	X adalah alasan untuk melakukan Y	Apa saja yang menjadi alasan masyarakat memilih suatu jenis pekerjaan
Konsentrasi masyarakat	Lokasi Kegiatan	X merupakan tempat melakukan Y	Di mana tempat masyarakat bekerja untuk menghasilkan pendapatan
Cara untuk menghasilkan pendapatan	Cara ke Tujuan	X adalah cara untuk melakukan/mencapai tujuan Y	Bagaimana caranya masyarakat memperoleh pendapatan
Fungsi pendapatan	Fungsi	X merupakan fungsi dari Y	Pendapatan yang dihasilkan oleh masyarakat berfungsi untuk apa saja
Urutan/tahap menghasilkan pendapatan	Urutan/Tahap	X merupakan urusan/tahap dari Y	Bagaimana urutan/tahapan yang dilakukan masyarakat untuk menghasilkan pendapatan
Karakteristik masyarakat	Atribut	X merupakan atribut/karakteristik dari Y	Bagaimana keseluruhan karakteristik masyarakat Desa Batang-Batang Daya

Sumber: (Bungin, 2013)

Data dalam penelitian ini diperoleh dari informan dan dokumen. Data yang diperoleh dari informan meliputi kata-kata dan tindakan. Sebagai sumber utama, informan dipilih secara purposive dan diseleksi berdasarkan subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan data yang relevan. Di samping itu, informan juga kompeten dengan masalah yang diteliti, baik berupa keterangan, cerita, atau uraian yang berkaitan dengan objek penelitian ini. Informan yang dimaksud adalah kepala desa, ketua RW/ketua dusun, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang diwakili oleh tanaga kerja dari berbagai profesi yang ada di Desa Batang-

Batang Daya, Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur.

Sementara itu, data dari dokumen atau sumber tertulis merupakan bahan tambahan yang berasal dari buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Dokumen atau sumber tertulis ini dipilih sebagai salah satu sumber data karena dokumen atau sumber tertulis dapat digunakan untuk menguji, menafsirkan, dan meramalkan data.

Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah *human instrument* atau peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Sementara itu, instrumen lain yang dipakai untuk

mendukung proses penelitian adalah kamera, alat perekam, dan buku catatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Letak geografis Desa Batang-Batang Daya, Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep pada jarak 1 km dari pusat pemerintahan kecamatan atau 21 km dari pusat pemerintahan kabupaten. Dengan luas daerah sekitar 745,425 Ha, profesi yang disandang mayoritas masyarakat adalah sebagai petani atau peternak. Dari total masyarakat desa, sebanyak 1.957 orang berprofesi sebagai petani atau peternak, 509 orang berprofesi wiraswasta, 328 orang berprofesi swasta, dan 107 orang bekerja di pemerintahan, 81 orang di bidang perdagangan, 42 orang di bidang jasa kemasyarakatan, dan satu orang di bidang konstruksi (BPS, 2016).

Semua masyarakat tersebar di 13 dusun, yakni Dusun Tenggina, Dusun Enda, Dusun Taroman, Dusun Jeruk Porot, Dusun Garantong, Dusun Somor Messe, Dusun Toroy, Dusun Pandeman, Dusun Seddung, Dusun Tangere, Dusun Jambangan, Dusun Lang-Alang, dan Dusun Togu. Tingkat pendidikan masyarakat juga bervariasi. Sebagian besar masyarakat tidak atau belum sekolah, yakni 3.725 orang. Sementara yang menempuh SD atau yang sederajat sebanyak 1.157 orang, SMP atau sederajat sebanyak 550 orang, SMA atau sederajat 420 orang, diploma sebanyak 77 orang, strata satu sebanyak 82 orang, dan strata dua sebanyak 5 orang.

Meskipun demikian, berbagai infrastruktur yang dekat dan mudah diakses oleh masyarakat terhitung lengkap. Mulai dari fasilitas bangunan sekolah atau madrasah, jalan, bangunan masjid, fasilitas poliklinik desa (polindes), fasilitas mandi dan cuci kakus, sumber atau fasilitas air bersih, penggunaan listrik atau PLN, hingga organisasi pemerintahan desa. Desa ini memiliki satu sekolah PAUD, empat sekolah TK, tujuh sekolah SD/MI, empat sekolah SMP/MTs, dan dua sekolah SMA/MA. Selain itu, untuk pendidikan informal keagamaan, masyarakat biasa menempuhnya di masjid atau mushala-mushala. Karena mayoritas masyarakat beragama Islam

maka fasilitas ibadah yang ada hanya berupa masjid, yakni sebanyak delapan masjid.

Mengenai air bersih, sekitar 70 persen masyarakat menggunakan bor untuk mendapatkan air bersih. Sementara 30 persen lainnya menggunakan air sumur yang disedot menggunakan pompa air. Masyarakat yang memiliki bor air atau sumur biasanya dialirkan ke daerah sekitar, sebagian diperjualbelikan dan hanya sebagian diberikan secara gratis. Selain itu, tidak semua dusun memiliki sumber air bersih. Dusun-dusun yang berada di daerah pedalaman lebih sulit mendapatkan air bersih, sehingga perlu mengambil dari dusun lain.

Sumber Pendapatan Masyarakat

Petani

Bidang pertanian dan peternakan menjadi sumber ekonomi yang paling banyak diganderungi oleh masyarakat. Meskipun secara kalkulasi, tidak banyak yang benar-benar hanya menyandarkan hidup pada bidang pertanian dan peternakan, akan tetapi bidang ini sudah melekat pada diri masyarakat. Bidang ini seperti sudah menjadi tradisi tersendiri yang tidak bisa dipisahkan.

Adapun jenis pertanian yang diminati masyarakat adalah padi, jagung, kelapa, pisang, kacang-kacangan, tembakau, mangga, dan lain-lain. Kepala Desa Siti Naesa, pada 29 November 2017, menjelaskan:

....Iye tak tentu jek. Iye padhena sengko contona, andhik tegghel, iye namen geddheng. Bungkana nyior. Kan tak padhe-padhe setiap individu kan.

(...Iya tidak tentu. Kayak saya contohnya, punya ladang, iya ditanami pisang. Pohon kelapa. Kan tidak sama setiap orang kan?)

Meskipun bidang pertanian menjadi profesi mayoritas masyarakat, namun bidang ini tidak bisa dijadikan satu-satunya sumber pendapatan. Ada beberapa alasan mengapa bidang ini memerlukan sokongan dari sumber pendapatan yang lain.

Pertama, sebagian besar lahan pertanian yang tersedia adalah ladang atau tegal. *Kedua*, padi dan jagung menjadi momen tanam yang paling besar setiap tahun.

Ketiga, biaya produksi bercocok tanam tidak seimbang dengan hasil yang diperoleh. Rikso, buruh peralatan dapur yang nyambi pertanian, pada tanggal 3 Januari 2017 menjelaskan:

...*Mon ebitong onggu, engkok atane ye rogi. Sakeng jek la deddi tradisi, deddi mon andhik tana tak etane 'e ya tak nyaman. Deddi cacana oreng.*

(...Kalau benar-benar dihitung, saya bertani itu rugi. Cuma karena sudah menjadi tradisi maka kalau punya tanah tapi tidak ditanami ya merasa tidak nyaman. Akan menjadi bahan omongan orang).

Tidak semua petani memiliki lahan pertanian sendiri. Biasanya, karena lahan yang dimiliki oleh petani sedikit maka petani perlu bertani di lahan orang lain. Adapun sistem bertani di lahan orang lain terdiri atas sistem *paron* (bagi hasil) dan sistem gadai. Umumnya, pembagian hasil panen (*paron*) adalah 70 persen untuk yang bertani dan 30 persen untuk pemilik lahan.

Bagi petani yang tidak memiliki sapi, mereka biasa membayar orang lain yang memiliki sapi untuk membajak lahannya. Penghitungan biaya membajak sawah adalah *bedugan* (setengah hari). Pada 5 November 2017, Nadiya menjelaskan:

...*Mon ananggele bitonganna bedugan, satenga are. Sabeddug bajarena 80 ebu. Ya, epakane dukale.*

(Kalau membajak hitungannya *bedugan*, setengah hari. Satu *bedug* biayanya 80 ribu. Ya, dikasih makan dua kali).

Sementara itu, jika menyewa traktor termasuk dengan pengendalinya lebih mahal lagi, yakni 120 per hari. Keuntungannya, dengan memakai traktor maka petani tidak perlu menyewa tukang cangkul lagi.

Upaya lain untuk mengemburkan tanah adalah dengan metode cangkul. Kebanyakan petani melakukan ini sendiri. Hanya untuk pemilik lahan yang terhitung cukup luas biasanya membayar tukang cangkul. Biaya tukang cangkul untuk lama kerja dari pukul 07.00 WIB sampai pukul 16.00 WIB adalah sebesar 70 ribu rupiah. Di samping itu, tukang cangkul juga mendapatkan biaya makan sebanyak dua kali.

Untuk kebanyakan tanaman, petani biasa menanam bibit sendiri, tanpa membayar orang lain. Hanya untuk menanam padi, petani biasanya membayar orang lain atau buruh. Adapun biaya untuk menanam bibit adalah 40 ribu rupiah per hari, belum termasuk biaya makan.

Di samping pertanian pokok berupa padi dan jagung, masyarakat biasanya juga menanam pohon kelapa dan pisang di sekitar rumah masing-masing. Dua tanaman ini lebih mudah karena tidak memerlukan perawatan ekstra seperti padi. Setelah ditanam, pohon kelapa dan pisang tinggal ditunggu buahnya.

Peternak

Beternak juga menjadi salah satu profesi yang diganderungi oleh masyarakat. Sapi, ayam, dan burung menjadi binatang ternak yang diminati masyarakat. Untuk beternak sapi dan ayam, sebenarnya masyarakat hanya menjadikan tambahan kegiatan. Sebab, mayoritas masyarakat beternak sapi bukan milik sendiri. Masyarakat mengambil jasa ternak (*ngala' oanan*) kepada orang lain. Pada 10 November 2017, Asromo menjelaskan sistem jasa ternak:

...*Ngala' oanan roa ye lakar abit seolleya asel. Paleng sakonik ye sataon. Jereya mon pojur. Polana, sape seeoan bisa ejuel mon eantara sekadue tumbu pangaterro kaangguy ejuel. Antara sengoan otabe seandik sape. Mon tadhek tumbu pangaterro kaangguy ejuel ye ean terros lekak la abit.*

(Mengambil jasa ternak itu memang lama untuk dapat penghasilan. Minimal satu tahun. Itu pun kalau beruntung. Sebab, sapi yang diternak bisa dijual apabila di antara kedua belah pihak tumbuh keinginan untuk menjual sapi tersebut. Antara yang mengambil jasa ternak atau yang punya sapi. Kalau tidak tumbuh keinginan untuk menjual, ya diternak terus meski lama).

Sebenarnya beternak ayam bukan menjadi profesi masyarakat. Masyarakat desa beternak ayam hanya sebagai sampingan, pengisi waktu luang, dan tidak diharapkan penghasilannya. Dua alasan yang biasa dipakai masyarakat untuk beternak ayam adalah: 1) masyarakat merasa aman apabila terjadi kelebihan

makanan, seperti nasi. 2) sebagai jaga-jaga apabila dibutuhkan.

Memang ada yang menjadikan ayam sebagai lahan penghasilan, tapi mereka yang berprofesi sebagai pedagang ayam. Jadi, secara konsep sangat berbeda antara peternak dengan pedagang.

Belakangan ini, banyak masyarakat juga memelihara burung sebagai ladang penghasilan baru, khususnya burung *love bird*. Dari hasil penghitungan, memelihara burung jenis ini lebih menguntungkan daripada memelihara binatang lain. Ruang ekonomi ini lebih banyak diisi oleh kaum muda, yakni mereka yang berusia 25—40 tahunan. Sementara itu, masyarakat yang berumur 30 tahun ke atas, lebih banyak memilih profesi sebagai petani.

Pedagang

Bidang perdagangan juga termasuk salah satu profesi yang banyak diminati masyarakat. Banyak masyarakat mendirikan toko-toko, baik untuk menjual sembako maupun kebutuhan sekunder lainnya, untuk menambah pendapatan keluarga. Ada juga masyarakat yang berdagang kuliner, seperti makanan berat semacam bakso dan nasi, makanan ringan semacam gorengan dan pentol.

Sebagian masyarakat juga ada yang berdagang ke pasar-pasar tradisional, misalnya di pasar tradisional Batang-Batang, pasar tradisional Desa Candi, dan Desa Kalompang.

Pegawai pemerintahan/swasta non-lembaga pendidikan

Profesi ini menjadi incaran masyarakat. Mayoritas masyarakat mendambakan profesi ini, khususnya menjadi pegawai negeri sipil (PNS). Status sosial seorang anggota masyarakat akan meningkat apabila sudah menjadi pegawai.

Akan tetapi, jumlah orang yang menjadi pegawai sangat kecil. Sebab, profesi ini memiliki kualifikasi tertentu, khususnya di bidang pendidikan. Kesulitan masyarakat memasuki profesi ini karena sangat sedikit masyarakat yang mampu menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi. Selain itu, tidak banyak masyarakat yang mampu bersaing dalam rekrutmen pegawai.

Guru atau pegawai di lembaga pendidikan

Profesi ini juga menjadi profesi harapan masyarakat. Status sosial seseorang yang berprofesi sebagai guru atau pegawai di lembaga pendidikan lebih tinggi daripada profesi informal lain. Padahal, apabila dilihat dari tingkat pendapatan, profesi ini juga tidak menjanjikan kecuali bagi mereka yang telah berstatus sebagai pegawai negeri sipil (PNS) atau memiliki sertifikasi.

Bagi mereka yang masih *sukwan* atau guru tidak tetap, pendapatannya sangat minim, jauh berada di bawah standar. Bagi seorang guru yang masih berstatus *sukwan*, pendapatan dihitung berdasarkan jumlah jam mengajar. Pendapatan mereka berada pada kisaran 50—500 ribu rupiah per bulan. Untuk guru kontrak tingkat II, gaji yang diperoleh setiap bulan sebesar 750 ribu rupiah. Pada tanggal 28 September 2017, Edy Hermawan menjelaskan:

...Gejina guru roa sakonik. Mon ngandallagi geji, tak kera cokop kaangguy odik. Guru PAUD roa gejina gun 50 ebu sabben bulan. Mon asukwan SMA padhena sengkok reya paleng coma 200 ebu. Jereya la raje. Ya mon se la bek abit, biyasana paleng 500 ebu.

(Gajinya guru itu sedikit. Kalau mengandalkan gaji, tidak mungkin cukup untuk hidup sehari-hari. Guru PAUD itu gajinya hanya 50 ribu setiap bulan. Kalau guru *sukwan* di SMA seperti aku ini paling cuma 200 ribu. Itu pun sudah besar. Ya kalau sudah agak lama, biasana cuma 500 ribu).

Buruh

Secara garis besar, terdapat dua jenis buruh yang dijadikan profesi oleh masyarakat, yaitu buruh tani dan buruh bangunan. Sebagaimana sudah dijelaskan di atas, buruh tani terdiri dari pembajak sawah, penanam padi, atau tukang cangkul. Karena dunia pertanian berlaku musiman, yakni hanya pada musim penghujan maka momen kerja buruh tani hanya satu tahun sekali.

Berbeda dengan buruh tani, buruh bangunan tidak bergantung pada musim. Buruh bangunan akan bekerja apabila ada orang yang ingin membangun sesuatu. Artinya, momen kerja buruh bangunan tidak bergantung pada musim hujan atau musim kemarau.

Pendapatan yang diperoleh buruh bangunan yang bekerja dalam sehari berbeda-beda. Bagi yang menempati posisi tukang maka memperoleh penghasilan 80 ribu rupiah per hari. Bagi yang menempati posisi *panjek* atau orang yang menyediakan kebutuhan tukang adalah 70 ribu rupiah per hari.

Meskipun terlihat lebih besar penghasilan buruh bangunan dibandingkan buruh tani, namun lama kerja buruh bangunan juga tidak menentu. Durasi maksimal pembangunan rumah biasanya hanya satu bulan. Apabila setelah pembangunan rumah tersebut tidak ada panggilan lagi, berarti buruh bangunan tidak bekerja.

Industri rumah tangga

Bidang ini sangat kecil. Industri rumah tangga yang ada di Desa Batang-Batang Daya hanya pembuatan makanan ringan, peralatan dapur, dan batu bata. Serapan tenaga kerja pada industri bidang ini sangat kecil. Dalam satu desa, hanya satu buah industri bidang makanan ringan yang berhasil membantu UD. Itu pun jumlah pekerjanya tidak mencapai 10 orang.

Tujuh profesi yang disebutkan di atas merupakan profesi yang lebih diminati oleh masyarakat. Setiap orang biasanya tidak hanya memiliki satu profesi. Mayoritas masyarakat memiliki profesi ganda, misalnya selain sebagai pedagang, mereka juga bertani atau beternak, selain sebagai pegawai, mereka juga bertani atau beternak, selain sebagai buruh tani, mereka juga menjadi buruh bangunan.

Pendidikan dan Pendapatan

Seharusnya pendidikan dan pendapatan memiliki korelasi saling memengaruhi. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin besar pula tingkat pendapatan. *Skill* yang dimiliki oleh orang yang berpendidikan tentu berbeda dengan orang yang kurang memiliki kualifikasi pendidikan. Namun, ternyata di Desa Batang-Batang Daya, tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan.

Hal ini karena mayoritas lapangan pekerjaan yang tersedia di desa tidak membutuhkan kualifikasi pendidikan. Sektor-sektor informal seperti pertanian,

peternakan, perdagangan, dan sebagian bidang buruh tidak memerlukan kualifikasi pendidikan tertentu. Hanya sektor-sektor formal yang membutuhkan kualifikasi pendidikan tertentu, seperti pegawai pemerintah atau swasta.

Sebaliknya, tingkat pendapatan juga tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendidikan. Mayoritas masyarakat hanya menyekolahkan anak-anak mereka ke tingkat SMA atau sederajat. Kebanyakan bagi anak perempuan, setelah lulus dari sekolah SMA atau sederajat langsung menikah. Sementara bagi yang laki-laki memilih bekerja. Pada tanggal 29 November 2017, Siti Naesa juga menegaskan:

...enjek. Tengghina sakolaan, anggep la lulusan SMA. Ye enjek. Tak menjamin karena belum tentu semua itu andik usaha kan. Kadheng ghik bhuru lulus, kadheng kan ghik buru nyarea. Kan engak jerea.

(...Tidak. Tingginya sekolah, anggap saja lulusan SMA. Ya tidak. Tidak menjamin karena belum tentu semua itu punya usaha kan. Kadang masih baru lulus, kadang kan baru mau mencari. Kan kayak gitu).

Ada beberapa penyebab mengapa kebanyakan masyarakat tidak menyekolahkan anak-anak mereka hingga ke perguruan tinggi. *Pertama*, biaya masuk perguruan tinggi yang masih dianggap terlalu mahal.

Kedua, pandangan masyarakat yang masih psimis. Masyarakat psimis anak-anak mereka bisa menjadi pegawai atau orang sukses sebab orang tua mereka hanya seorang petani.

Ketiga, pandangan bahwa posisi perempuan pasti akan berkutut di kehidupan rumah tangga atau “dapur”, sehingga orang tua tidak merasa perlu membiayai pendidikan anak-anak mereka hingga pendidikan tinggi.

Keempat, antusias anak-anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi juga kurang baik.

Keempat, pandangan bahwa perguruan tinggi hanya bisa dijangkau oleh keturunan keluarga kaya atau oleh anak-anak yang cerdas. Pada tanggal 1 Januari 2018, Rikso menjelaskan:

...Saongguna sededdi masalah utama orang tak masakola anakna ediye reya ye polana tak nutut

pangaselanna. Teros pas edukung moso anggapan, arapa'a asakola jek tak kera deddi ponggebe keya.

(Sesungguhnya yang menjadi masalah utama orang tidak menyekolahkan anaknya di sini itu yak arena tidak nutut penghasilannya. Terus didukung oleh anggapan, buat apa sekolah toh tidak mungkin jadi pejabat juga).

Lantas bagaimana dengan anak-anak yang sudah lulus SMA atau sederajat? Apakah mereka dapat mengembangkan sektor-sektor pertanian atau peternakan? Orang tua mengharapkan anak-anak mereka lebih baik daripada diri mereka. Bekerja di sektor pertanian dianggap sebagai pekerjaan orang-orang tidak berpendidikan dan pekerjaan orang-orang miskin. Oleh karena itu, mayoritas orang tua tidak mengajarkan bagaimana bertani atau beternak yang baik kepada anak-anak mereka.

Alhasil, anak-anak mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang dunia pertanian, peternakan, atau buruh. Anak-anak yang lulus dari bangku pendidikan, khususnya yang berumur 18—25 tahun memiliki bekerja di bidang lain, khususnya di bidang perdagangan. Akibatnya, sektor pertanian, peternakan, dan buruh semakin ditinggalkan oleh generasi muda. Mereka berlomba-lomba untuk bisa masuk ke lapangan kerja di perkotaan atau memilih merantau.

Alternatif Sumber Pendapatan Masyarakat

Dengan melihat deskripsi di atas, tentu sangat sulit bagi masyarakat untuk dapat hidup sejahtera. Oleh karena itu, ada dua usaha tambahan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Batang-Batang Daya agar dapat bertahan atau *survive* sebagai berikut:

Merantau menjadi jalan alternatif yang paling banyak dipilih masyarakat. Sebelum tahun 2016, beberapa daerah pilihan merantau masyarakat adalah Kalimantan, Malaysia, dan Jakarta. Namun, setelah memasuki tahun 2016, Jakarta menjadi tujuan mayoritas masyarakat Desa Batang-Batang Daya.

Meminjam atau berutang menjadi alternatif yang banyak dipakai oleh masyarakat untuk menutupi

kebutuhan hidupnya. Ada empat jenis sasaran meminjam atau berutang yang biasa dipilih oleh masyarakat.

Pertama, pinjaman biasa tanpa bunga. Pinjaman ini biasanya hanya berlangsung antara dua orang yang masih memiliki hubungan persaudaraan atau pertemanan.

Kedua, pinjaman berbunga atau rentenir. Masyarakat kecil, khususnya yang tidak berprofesi sebagai pegawai atau pedagang memilih pinjaman ini sebagai alternatif mempertahankan hidup.

Ketiga, pinjaman ke bank. Jalur ini hanya dipilih oleh masyarakat yang berprofesi sebagai pegawai atau pedagang. Pasalnya, mereka memiliki jaminan sesuai persyaratan yang telah ditentukan oleh pihak bank.

Keempat, pinjaman koperasi. Jalur ini juga tidak banyak dipilih oleh masyarakat. Sebab, pinjaman ini hanya berlaku bagi anggota koperasi.

Pengeluaran Masyarakat

Ada beberapa faktor khusus yang memengaruhi tingkat pengeluaran masyarakat, yaitu pendapatan, biaya sosial, jumlah anggota keluarga, profesi, dan tingkat pendidikan. Berdasarkan peruntukannya, kebutuhan masyarakat terdiri dari kebutuhan primer, sekunder, dan tersier.

Kebutuhan primer meliputi sandang, pangan, dan papan. Secara umum, masyarakat memiliki rumah semua sebagai pemenuhan kebutuhan papan. Demikian pula dengan kebutuhan sandang. Masyarakat dapat dibilang sudah tercukupi dengan baik. Masyarakat sangat mengutamakan kebutuhan-kebutuhan primer.

Masyarakat terbiasa hidup sederhana. Masyarakat terbiasa makan apa adanya, sehingga pengeluaran untuk kebutuhan pangan terhitung kecil. Prinsip “yang penting makan” sudah menjadi darah daging masyarakat.

Kebutuhan kesehatan dan pendidikan juga termasuk pada kebutuhan primer. Akan tetapi, untuk kebutuhan kesehatan sangat sulit diidentifikasi karena masyarakat tidak selalu ke rumah sakit saat sakit. Seringkali mereka menggunakan obat-obatan tradisional sebelum ke rumah sakit.

Sementara untuk kebutuhan pendidikan, mayoritas masyarakat hanya menyekolahkan anak-anak mereka sampai jenjang SMA atau sederajat. Biaya untuk pendidikan anak-anak mereka hanya untuk kebutuhan transportasi bagi yang sekolah jauh atau biaya uang saku. Untuk uang saku, kisarannya antara 5-10 ribu rupiah setiap hari. Untuk kebutuhan buku, biasanya sudah ditanggung oleh dana dari sekolah.

Selain itu, biaya sosial juga termasuk kebutuhan primer. Sebab biaya sosial merupakan bagian penting dalam kontrak sosial. Kehidupan masyarakat yang guyup, toleran, dan memiliki solidaritas yang kuat memengaruhi tingkat biaya sosial.

Kebutuhan-kebutuhan biaya sosial juga tidak bisa direncanakan. Misalnya, biaya untuk kifayah, lahiran, atau untuk menjenguk orang sakit. Untuk kifayah, masyarakat biasanya membawa beras segantang atau sekitar harga 25-35 ribu rupiah (sesuai kualitas beras) untuk diberikan kepada keluarga berduka. Mengenai waktu melayat, ada yang datang pada hari pertama, ketiga, atau ketujuh. Intinya, masih dalam rentang waktu tujuh hari kematian.

Sementara itu, untuk datang ke tetangga lahiran, biasanya masyarakat tidak membawa beras melainkan membawa uang, gula, atau makanan ringan. Baik uang, gula, maupun makanan ringan, kisarannya seharga 20-30 ribu rupiah. Namun, ada beberapa keluarga yang tidak mau menerima pemberian dari tetangga saat lahiran. Hal itu karena apabila mereka menerima pemberian tetangga, sesuai tradisi maka saat aqiqah atau selamat harus memberi kue atau nasi kepada tetangga yang memberi tersebut.

Untuk menjenguk orang sakit hampir sama dengan biaya menjenguk orang yang lahiran. Hanya saja, dalam menjenguk orang sakit tidak ada istilah ditolak, karena memang tidak ada kewajiban memberi kue atau nasi bagi orang yang sakit tersebut.

Kebutuhan sekunder ini meliputi beberapa hal, seperti perlengkapan rumah tangga dan sebagainya. Biaya sekunder semacam ini tidak terlalu memaksa dan mendesak pemenuhannya. Sebab, masyarakat

menggunakan pertimbangan rasional untuk memenuhi kebutuhan ini. Di samping itu, tekanan eksternal juga tidak terlalu mengikat.

Selain dalam bentuk alat kelengkapan rumah tangga dan kendaraan, kebutuhan sekunder juga berupa sajian-sajian pada hari raya atau saat menerima tamu. Setiap ada tamu, biasanya masyarakat memberikan sajian berupa kopi.

Pengeluaran untuk kebutuhan sekunder ini tidak bisa ditentukan setiap hari atau setiap bulan. Pasalnya, setiap rumah tangga memiliki kebutuhan sekunder yang berbeda-beda dan tingkat pengeluaran (misalnya jumlah tamu yang berkunjung) tidak sama dan tidak menentu.

Kebutuhan tersier yang dimasukkan dalam kategori ini adalah kebutuhan terhadap barang atau hal lain yang bersifat mewah. Apabila dikategorikan maka kebutuhan primer ini dapat berupa barang dan dapat berupa pesta.

Sebagaimana prinsip ekonomi bahwa keinginan manusia tidak terbatas, demikian pula pada kebutuhan tersier masyarakat. Keinginan untuk memiliki barang-barang mewah terus berkembang. Akan tetapi, karena pendapatan masyarakat tidak seimbang dengan keinginan, masyarakat biasanya menggunakan metode kredit. Adanya sistem kredit ini semakin membuat masyarakat sulit mengontrol keinginan mereka sendiri.

Kebutuhan tersier berikutnya yang juga menjebak banyak masyarakat masuk ke lilitan utang adalah pesta pernikahan. Masyarakat memiliki budaya *tompangan* (saling berbalas jasa). Apabila satu orang masyarakat melaksanakan pesta pernikahan dan mengundang atau meminta bantuan (*ngoni'i*) tetangganya maka tetangga tersebut akan membawa sesuatu untuk disumbangkan. Bagi yang *di-koni'i* atau *masok dalem* (diminta membantu di acara) umumnya membawa sumbangan minimal beras satu sak atau uang 250 ribu rupiah. Bagi yang hanya diundang, apabila juga mengundang perempuan maka perempuan tersebut akan membawa beras minimal segantang atau sekitar 28—35 ribu rupiah (bergantung kualitas beras). Namun, apabila hanya mengundang laki-laki maka tidak perlu membawa sesuatu untuk disumbangkan.

Di samping itu, ada pula pihak-pihak tertentu (donatur) yang biasanya memberikan sumbangan besar, misalnya *sound system*, terop, beras satu kwintal, dan sebagainya. Karena pesta pernikahan seringkali juga dijadikan media peningkatan kebanggaan sosial maka banyak masyarakat yang terjebak. Meskipun dalam kondisi perekonomian yang kurang mampu, namun mereka tetap melaksanakan pesta besar-besaran dengan bantuan dari donatur demi status sosial.

Akan tetapi, baik sumbangan yang diberikan oleh undangan, orang di-*koni*'i, maupun dari donatur bukan sumbangan cuma-cuma. Setiap sumbangan tersebut harus dicatat baik-baik dalam sebuah buku. Sebab, saat orang-orang yang menyumbang tersebut melaksanakan pesta maka orang yang disumbang sebelumnya wajib mengembalikan sumbangan itu dengan jumlah yang persis sama. Bagi penyumbang, sumbangan itu dapat dipandang sebagai tabungan atau investasi yang dapat diambil saat si penyumbang hendak melaksanakan pesta. Sementara itu, bagi penerima sumbangan, itu dapat dipandang sebagai utang karena wajib dikembalikan hanya saat si penyumbang melaksanakan pesta.

Banyak masyarakat yang terlilit utang akibat pesta pernikahan sehingga memilih merantau ke Jakarta agar dapat membayar utang tersebut atau biasa dikenal dengan sebutan utang *tengka*. Kebutuhan ini melebihi kebutuhan primer yang harus dipenuhi oleh sebuah keluarga. Namun, karena kegiatan ini sudah menjadi tradisi tersendiri, masyarakat tidak mudah meninggalkannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian di atas dapat ditarik simpulan sebagai berikut: 1) Pendapatan masyarakat Desa Batang-Batang Daya tidak berkembang signifikan. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh besar terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Jenis pekerjaan dan umur hanya memberikan variasi pendapatan namun cenderung stagnan; 2) Untuk memenuhi berbagai kebutuhan, di tengah stagnasi tingkat pendapatan, masyarakat memilih jalur pinjam ke kerabat, ke bank, rentenir, atau koperasi.

Di samping itu, masyarakat juga memilih melakukan urbanisasi atau merantau ke Kalimantan, Malaysia, dan Jakarta; 3) Urbanisasi memberikan efek menurunkan tingkat pendapatan masyarakat. Sebab, masyarakat produktif lebih banyak yang memilih urbanisasi dan pendapatan di daerah urban tidak selalu memberikan efek positif terhadap perkembangan pendapatan di desa.

Saran

Untuk mengatasi persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat Desa Batang-Batang Daya, terdapat beberapa saran sebagai berikut: 1) Bagi masyarakat sebaiknya mengurangi kehidupan mewah, baik berupa barang, jasa, maupun pesta-pesta; 2) Memaksimalkan pemanfaatan lahan yang belum tergarap dengan ditanami pohon pisang atau kelapa yang tidak terlalu menggantungkan pada kondisi hujan; 3) Pemerintah setempat melakukan pendataan yang baik bagi masyarakat yang melakukan urbanisasi agar dapat diketahui tujuan dan potensi timbal balik untuk desa; 4) Melakukan pengembangan industri rumah tangga untuk dapat menghidupkan perekonomian masyarakat; 5) Memaksimalkan peran lembaga pendidikan dalam setiap lapangan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : SM YKPN
- BPS Kabupaten Sumenep. 2016. *Kecamatan Batang-Batang dalam Angka 2016*. Sumenep: BPS Kabupaten Sumenep
- Bungin, Burhan. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Guritno, Mangkoesobroto, dan Algifari. 1998. *Teori Ekonomi Makro*. Yogyakarta: STIE YPKN
- Cahyono, Hendry. 2016. *Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral di Kabupaten Sidoarjo*. <http://infestasi.trunojoyo.ac.id/mediatrend/article/view/1743/1443>. Diakses pada 18 Juli 2018
- Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar-Dasar Kependidikan : Komponen MKDK*. Jakarta : Rineka Cipta
- Jhingan, M.L. 2010. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- KKN Tematik. 2016. *Buku Desa Batang-Batang Daya, Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Trunojoyo Madura
- Ludwig, Johannes. 2014. "The Role of Education and Household Composition for Transitory and

- Permanent Income Inequality.” *Rurh Economic Papers #478*: pp. 1-30
- Mankiw, N. Gregory, Quah, Euston, dan Wilson, Peter. 2014. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Edisi Asia. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Mulyadi. S. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada
- Putri, Arya Dwiandana dan Setiawina, Nyoman Djinar. 2013. “Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin di Desa Bebandem.” *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol. 2 [4]: halaman 173-180
- Samuelson dan Nordhaus. 1993. *Perekonomian Indonesia*. Edisi 2. Jakarta: Erlangga
- Saraswati, Sulistyaningrum W. dan Cahyono, Hendry. 2014. *Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap PDRB Per Kapita di Kota Surabaya*. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/article/12588/5/3/article.pdf>. Diakses pada 2 Februari 2017
- Sjafii, Ahmad. 2009. “Pengaruh Investasi Fisik dan Investasi Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur 1990—2004.” *Journal of Indonesian Applied Economics*. Vol. 3 No. 1 Mei 2009. Halaman: 59—76
- Suaidah, Imarotus dan Cahyono, Hendry. 2013. *Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jombang*. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/3739/baca-artikel>. Diakses pada 2 Februari 2017
- Sukirno, Sadono. 2004. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Edisi Ketiga. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sukirno, Sadono. 2010. *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers
- Todaro, Michael dan stephen C. Smith. 2011. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi kedelapan. Jakarta: Erlangga
- Triwiyanto, Teguh. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara